

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Hutan merupakan peran yang sangat penting dari segi ekonomi, baik secara makro maupun mikro. Secara makro peranan hutan adalah sebagai sumber penerimaan devisa negara dan secara mikro hutan berperan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan. Kedua peran tersebut harus dapat berfungsi secara bersamaan yaitu devisa negara yang semakin meningkat serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk memenuhi peran tersebut, maka produktivitas sumber daya hutan mutlak harus semakin ditingkatkan dengan pengelolaan hutan yang baik dan didukung oleh sumber daya manusia yang semakin bijaksana dalam mengelola sumber daya hutan tersebut.

Pembangunan kehutanan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga kelestarian dan kelangsungan fungsi hutan, serta mengutamakan pelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup. Selanjutnya dikatakan pula bahwa pengembangan produksi kayu dan non kayu diselenggarakan salah satunya adalah dengan meningkatkan pengusahaan hutan rakyat.

Masyarakat di sekitar hutan dan di dalam hutan pada umumnya merupakan masyarakat tertinggal, dimana kondisi sosial ekonomi golongan masyarakat ini pada umumnya masih rendah. Hal ini salah satunya disebabkan adanya pengabaian kepentingan masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan hutan. Sehingga timbul

kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pelaksanaan pembangunan kehutanan. Selama ini upaya untuk mensejahterakan masyarakat setempat belum berhasil dan belum secara tepat mengakomodasikan kepentingan sosial budaya dan ekonomi (Rakernas Dephut, 1994).

Tingkat perkembangan penduduk di Indonesia yang terus meningkat selalu diikuti dengan peningkatan akan kebutuhan akan pangan, sandang dan tempat tinggal. Sehingga dihadapkan kepada berbagai masalah antara lain tingkat pendapatan yang rendah, pengangguran dan masalah dalam pemanfaatan lahan karena tergeser oleh pemukiman.

Hasil hutan dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu hasil hutan berupa kayu dan bukan kayu. Hasil hutan bukan kayu dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok rotan, kelompok bambu, kelompok bahan ekstraktif diantaranya berupa getah termasuk getah kemenyan.

Dalam Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Ketentuan Pokok Kehutanan dijelaskan bahwa hutan ialah benda-benda hayati yang dihasilkan dari hutan, meliputi nabati, kayu (perkakas, industri bakar, bambu rotan), bagian tumbuhan termasuk hasil yang berupa minyak serta hasil hewan dan sebagainya. Kemenyan merupakan salah satu hasil hutan non kayu, jika dikelola dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan maka akan menghasilkan produksi yang optimal.

Tanaman kemenyan merupakan jenis tanaman yang sudah lama dikenal oleh masyarakat di Tapanuli Utara dan secara turun temurun telah dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Sehingga komoditi ini menjadi ciri khas daerah Tapanuli Utara.